PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR* SHARE (TPS) DENGAN SOAL *OPEN ENDED* MENINGKATKAN HASIL BELAJARDAN RESPON SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU

Desy Agustina¹, Dewi Rahimah², Syafdi Maizora³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email: 1/agustinadessy95@gmail.com, 2/rahimah_dewi@yahoo.com, 3/syafdiichiemaizora@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar dan melihat respon siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan soal *open ended*. Penelitian ini merupakan tindakan penelitian terhadap suatu Kelas dengan tehnik pengumpulan data melalui, tes hasil belajar dan serta angket respon siswa. Subjek dalam penelitian adalah Kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 34 siswa.. Peningkatan hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada siklus I sampai siklus III yaitu 77,5; 82,2; 84,0 dengan persentase ketuntasan belajar yaitu 67,6%; 91,2%; 82,4%. Respon peserta didik ditingkatkan dengan membimbing mengerjakan soal *open ended* agar lebih tertarik dan antusias dalam belajar, serta memotivasi untuk membiasakan diri belajar dirumah. Peningkatan respon dilihat dari skor rata-rata respon peserta didik pada siklus I sampai siklus III yaitu 22,62 (rendah); 33,94 (cukup tinggi); 41,71 (sangat tinggi).

Kata Kunci: Kooperatif tipe TPS, hasil belajar, dan open ended.

Abstract

The research aims to find out how to improve learning outcomes and student responses with cooperative type model of TPS with *open ended* question. This research is a Classroom Action Research with data collection techniques through test of learning result and student response questionnaire. The subject in this research is grade VII junior high school number 18 of bengkulu city school year 2016/2017 with 34 students. Student learning outcomes can be seen from student's average score in cycle 1 to cycle III are 77.5; 82.2; 84.0 with percentage of learning completeness that are 67,6%; 91,2%; 82,4%. The student's responses are enhanced by guiding students to do open ended qustion and to be more interesed and enthusiastic in learning, and motivate get used to studying at home. The enhancement responses can be seen from student's average score in cycle 1 to cycle III that are 22.62 (low); 33.94 (high enough); 41.71 (very high).

Keyword: Cooperativ type TPS, learning outcome, and open ended

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di SMP masih didominasi oleh proses pembelajaran yang dimana siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Guru sebenarnya adalah fasilitator untuk siswa dan bertugas untuk menyampaikan pengetahuannya kepada siswa, dan siswa juga dapat mempelajari terlebih dahulu materi dan saling berbagi

dengan guru. Proses pembelajaran yang saling berbagi antara guru, siswa dan siswa yang lainnya akan menumbuhkan keaktifan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran matematika harus melibatkan proses untuk menumbuhkan interaksi dan pemikiran yang kreatif untuk siswa tersebut.

Mata Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang penting yang nilainya menjadi

129

Desy Agustina, Dewi Rahimah, Syafdi Maizora

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair* Share (Tps) Dengan Soal *Open Ended* Meningkatkan Hasil Belajar Dan Respon Siswa Kelas Viii Smp Negeri 18 Kota Bengkulu

salah satu nilai yang diukur bagi seorang siswa untuk naik kelas atau tinggal kelas. Nilai matematika juga sangat penting bagi seorang siswa, karena merupakan nilai yang menjadi tolak ukur dalam ujian nasional untuk lulus atau idak dari Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian siswa harus memiliki nilai matematika yang bagus.

Peneliti melakukan observasi awal dengan salah satu guru matematika di SMP N 18 Kota Bengkulu pada tanggal 30 Januari 2017, di sekolah ini proses belajar masih didominasi oleh guru, model pengajaran masih bersifat umum vaitu masih dengan metode ceramah yang guru masih menjadi objek utama dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar masih lebih banyak melibatkan guru, hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi belum maksimal, dilihat dari nilai ulangan semester ganjil masih terdapat siswasiswa yang memiliki nilai matematika di bawah KKM yaitu 7,5. Seperti di kelas VIII.8, karena di kelas ini masih terdapat beberapa nilai ulangan matematika yang di bawah standar ketuntasan dan merupakan nilai rata-rata yang kecil diantara kelas VIII lainnya. Dapat dilihat dari kondisi ini bahwa proses pembelajaran masih memerlukan suatu usaha dalam metode atau model pembelajaran matematika yang dapat merangsang pemikiran siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana memecahkan masalah meingkatkan hasil belajar dan menumbuhkan respon siswa agar di dalam kelas siswa memiliki interaksi dengan proses belaiar mengajar bersosialisasi dengan temannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), model pembelajaran ini dapat mengatasi masalah yang ada di kelas ini, peneliti dapat menyimpulkan di dalam model pembelajaran ini siswa berfikir dan kemudian pikiran tersebut dibagikan dengan teman kelompoknya, iadi siswa dapat menggabungkan pikiran yang mereka miliki sehingga menghasilkan sesuatu pemikiran yanag lebih baik lagi. Dengan proses pembelajaran seperti ini siswa akan menjadi aktif dan dapat meningkatkan aktivitas.

belajar Hasil adalah perubahan pengetahuan dan sikap yang telah diperoleh dari pengalaman belajar. Sudjana (2011: 3) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku vang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.. Susanto (2014 : 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menvangkut aspek kognitif. afktif. psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Paizaluddin dan Ermalinda (2014: 212) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai raport yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Dalam penelitian ini, respon yang digunakan berupa respon tertulis dalam bentuk angket. Sejalan dengan hal tersebut, Surjadi (2012: 123) menyatakan bahwa respon tertulis merupakan pertanyaan atau gagasan yang diajukan kepada siswa menggunakan kertas secara tertulis. Dengan demikian, respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dijalankan dan diajukan secara tertulis melalui angket respon siswa.

Respon siswa merupakan pendapat peserta didik terhadap ketertarikan, perasaan, serta kemudahan memahami komponen-komponen pembelajaran, diantaranya: materi/isi pelajaran, format materi ajar, gambar-gambar, kegiatan dalam LKPD, suasana belajar dan cara guru mengajar serta pendekatan pembelajaran yang digunakan (Trianto, 2011: 242-243).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Jalil (2014:6) PTK merupakan sebuah proses pengamatan reflektif terhadap sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk

memperbaiki kualitas pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan Kunandar (2013:46) PTK diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran mutu dikelasnya.

Dalam Penelitian ini tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka peneliti melakukan tes hasil belajar untuk setiap peserta didik. Peneliti menggunakan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik. Rumus yang digunakan peneliti yaitu:

Nilai rata-rata siswa

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana, 2011: 109)

Keterangan:

 \overline{X} = Nilai rata-rata

 $\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik

N = Banyak peserta didik

Untuk ketuntasan belajar suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat > 80% siswa vang memperoleh nilai diatas nilai Kriteria Minimal Ketuntasan (KKM) yaitu 75. Peserntasi ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum peserta\ didik\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum peserta\ didik}$$

 $\times 100\%$

(Aqib, 2014: 41)

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar

Adapun lembar angket respon siswa dari 12 poin yang dimuat dalam lembar angket respon siswa yang didapat setelah proses pembelajaran diolah dengan ketentuan sebagai berikut:

Kisaran Nilai Tiap Kriteria =
$$\frac{(skor\ tertinggi-skor\ terendah)+1}{jumlah\ kriteria}$$

Keterangan:

Skor tertinggi = jumlah butir observasi × skor tertinggi tiap butir

Skor terendah = $jumlah butir observasi \times skor terendah tiap buti$

1 = Bilangan Konstan

(Modifikasi dari Sudijono, 2008: 330-331)

Lembar angket respon siswa terdiri dari 12 poin yang diamati. Data setiap poin pada lembar angket respon dapat diolah dengan ketentuan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa

Angket Kespon Siswa				
Kriteria Penilaian	Notasi	Skor Nilai		
Tidak Setuju	TS	1		
Kurang Setuju	KS	2		
Cukup Setuju	CS	3		
Setuju	S	4		
Sangat Setuju	SS	5		

(Modifikasi dari Arikunto, 2013: 281)

Untuk meentukan kisaran niai rata-rata tip butir pernyataan dari masing-masing siswa setiap siklus seperti perhitungan berikut:

Skor tertinggi tiap pernyataan = 5Skor terendah tiap pernyataan = 1

Kisaran Nilai Tiap Pernyataan =
$$\frac{5-1}{5}$$
 = 0,8

Jadi kisaran skor rata-rata penilaian lembar angket respon siswa untuk setiap pernyataan adalah:

Tabel 2 Notasi Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa Setiap Pernyataan

Kriteria Penilaian	Kisaran Skor		
Tidak Setuju	$1 \le \bar{R} \le 1.8$		
Kurang Setuju	$1.8 < \bar{R} \le 2.6$		

131

Desy Agustina, Dewi Rahimah, Syafdi Maizora Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair* Share (Tps) Dengan Soal *Open Ended* Meningkatkan Hasil Belajar Dan Respon Siswa Kelas Viii Smp Negeri 18 Kota Bengkulu

Cukup Setuju	$2,6 < \overline{R} \le 3,4$	
Setuju	$3,4,<\bar{R}\leq 4,2$	
Sangat Setuju	$4,2 < \bar{R} \le 5$	

Dari data tabel diatas dapat ditentukan kisaran nilai tiap kriteria dibawah ini: Skor tertinggi = Jumlah butir observasi x skor tertinggi tiap butir = $12 \times 5 = 60$ Skor terendah = Jumlah butir observasi x skor terendah tiap butir = $12 \times 1 = 12$

$$\textit{Kisaran Nilai Tiap Kriteria} = \frac{(60-12)+1}{5}$$

$$= 9.8$$

Jadi kisaran skor penilaian untuk lembar angket respon peserta didik untuk tiap kriteria adalah:

Tabel 3 Kategori Penilaian Angket Respon Siswa

Alighet Respoil Siswa			
Kategori Penilaian Kisaran Skor			
Sangat Rendah	$12 \le \bar{R} \le 20.8$		
Rendah	$20.8 < \bar{R} \le 30.6$		
Cukup Tinggi	$30,6 < \bar{R} \le 40,4$		
Tinggi	$40,4 < \bar{R} \le 50,2$		
Sangat Tinggi $50.2 < \bar{R} \le 6$			

Lembar angket respon siswa ini diberikan kepada semua siswa di kelas yang diteliti, sehingga perolehan skor penilaian untuk lembar angket respon siswa ini didapat dari rata-rata jumlah skor dari masing-masing siswa pada lembar angket respo siswa. Hasil penilaian angket respon siswa ini diolah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$\overline{R} = \frac{\sum_{i=1}^{n} R_i}{n}$$

(Modifikasi dari Sudjana, 2005: 67)

Keterangan:

 \overline{R} = Skor rata-rata respon peserta didik

 R_i = Skor respon peserta didik ke-i

n = Banyak peserta didik

Adapun Kriteria dan indikator Keberhasilan Tindakan Penelitian ini adalah

- Apabila ≥ 80% siswa mencapai ketuntasan belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75.
- 2) Respon rata-rata siswa terhadap proses pembelajaran mencapai kriteria tinggi, yaitu berada pada kisaran skor $50,2 < \bar{R} \le 60$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan April hingga bulan Juni 2017. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah kegiatan pengamatan terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan informasi serta kondisi awal mengenai proses pembelajaran pada sasaran penelitian, kemudian dilakukan pelaksanaan penelitian yang dibagi menjadi tiga siklus, dengan pelaksanaan pertama yaitu siklus 1. Siklus 1 dilakukan berdasarkan kondisi awal untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan soal open-ended.

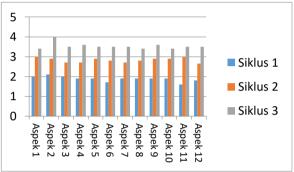
Adapun Rekapitulasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Hasil Belajar SIswa Tiap Siklus

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Terendah	20	50	40
Nilai Tertinggi	100	100	100
Rata-Rata Nilai	77.5	82.2	84.0
Jumlah Peserta Didik Yang Tidak Tuntas	11	3	6
Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	23	31	28
Persentase Ketuntasan Belajar	67.6 %	91.2 %	82.4 %

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pada siklus I nilai rata-rata siswa 77,5, siklus II 82,2, siklus III 84,0.

Sedangkan untuk respon belajar siswa dilihat berdasarkan 12 butir pernyataan yang diisi oleh peserta didik dengan kriteria skor respon masing-masing pernyataan adalah tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju. Sedangkan kategori penilaian dari jumlah skor masing-masing peserta didik tersebut adalah sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Peningkatan skor rata-rata respon siswa tiap aspek respon untuk setiap siklus dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Grafik Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Respon Siswa Setiap Siklus

Adapun respon siswa setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I terhadap pembelajaran matematika menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended* mendapat skor rata-rata 22,62 dengan kategori rendah. Pada siklus II meningat menjadi 33,94 dengan kategori cukup tinggi. Pada siklus III respon siswa yaitu 41,71 dengan kategori tinggi.

b. Pembahasan

Hasil tes siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan, walaupun nilai rata-rata siswa sudah ≥75. Setelah peneliti mengamati hasil belajar siswa pada siklus ini masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 20 sampai 65. Hal ini lah yang membuat nilai rata-rata berdasarkan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan pada tes siklus I masih termasuk dalam kriteria belum tuntas.Pada siklus I masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, dan pada saat mengerjakan LKS tiap pertemuan di siklus I siswa tersebut

hanya menyalin pekerjaan milik temannya, akibatnya siswa tersebut tidak memahami materi yang dipelajari. Pada saat mengerjakan soal tes siklus I, siswa yang pendapatkan nilai rendah kebanyakan tidak menjawab soal yang diberikan secara keseluruhan dan hanya mengosongkan soal, hal ini terjadi dikarenaan siswa tersebut tidak memahami materi dan tidak tahu rumus-rumus yang digunakan untuk menjawab soal tes siklus.

Siswa belum memiliki kesadaran dan menganggap soal tersebut bukanlah jaminan nilai mereka. Oleh karena itu peneliti memberikan tindakakan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu memotivasi siswa yang belum memiliki kesadaran akan pembelajaran berlangsung untuk membaca vang memahami materi pada saat dijelaskan oleh guru, tiding menganggap pembelajaran yang berlangsung sebagai hal yang tidak akan dijadikan patokan nilai mereka. menyampaikan dan menegur siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pada saat penjelasan materi dan memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa yang masih tidak perduli dengan proses pembelajaran. Ada juga siswa yang menjawab soal dengan langsung dan tidak memberikan keterangan pada saat menjawab soal, guru juga memberikan arahan untuk siklus II bahwa saat mengerjakan soal harus menuliskan rumus dan keterangan untuk menjawab soal. Karena jawaban soal tidak didapatkan secara instan saja. Selain itu guru memberikan bimbinga kepada siswa yang nilainya belum tuntas agar pada siklus berikutnya ketuntasan belajar siswa dapat meningkat dengan tara-rata nilai tes di atas KKM.

Pada tes siklus II nilai rata-rata siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 75, Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai tes siklus dan persentase ketuntasan belajar dibandingkan dengan siklus I. Tindakan yang diupayakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan motivasi dan membimbing siswa agar dapat belajar dengan

tuntas tentunya berdampak baik terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Walaupun tingkat ketuntasan pada siklus II ini masih banyak siswa yang mendapatkan nilai minimum ketuntasan yaitu 75.

Pada soal tes siklus III tidak banyak ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang terdapat pada siklus sbelumnya. Sebagian besar siswa lengkap meuliskan keterangan soal. Hanya saja beberapa siswa keliru dalam mengoprasikan soal tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi pada setiap siklusnya. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 67.6% dengan ratarata hasil belajar siswa 77,5 nilai rata-rata ini mencapai indikator keberhasilan penelitian walaupun sudah mencapai nilai >75. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dengan berbagai tindakan berupa motivasi dan bimbingan kepada siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan yaitu 91,2%, peningkatan ini sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah memenuhi syarat yaitu 82,4. Pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang sanga bagus, tetapi masih banyak siswa yang mendapatkan nlai ketuntasan dengan nilai minimum yaitu 75, sehingga membuat jumlah siswa yang tuntas dalam tes siklus II ini hampir seluruh siswa, tetapi penelitian akan dilanjutkan ke siklus III untuk meningkatkan lagi nilai siswa yang masih mendapatkan nilai ketuntasan minimum, penelitian dilanjutkan ke siklus III dan perbaikan tindakan pada siklus III.

Pada siklus III terjadi hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata 84,0 dengan ketuntasan belajar klasikal 82,4%. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan pada siklus III tetapi ketuntasan belajar klasikal pada siklus III ini menurun dengan 82,4 %. Hal ini karena siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas bertambah menjadi 6 orang, pemicu penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas ini dikarenakan siswa yang tidak tuntas pada siklus III ini beberapa siswa yang mendapatkan nilai

tidak tuntas pada pertemuan di siklus III ini tidak hadir pada pertemuan yang menjelaskan materi siklus III, sebagia lagi siswa tersebut tidak menyelesaikan soal yan tedapat pada tes siklus III. Dengan demikian ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada telah mencapai indikator siklus Ш ini keberhasilan dalam penelitian ini. Adapun nilai hasil belajar setiap siklusnya mengalami peningkatan. Secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu mengalami peningkatan pada ketuntasan hasil belajar maupun rata-rata hasil belajar pada siklus III dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan soal Open Ended. Sedangkan respon belajar siswa terlihat secara keseluruhan bahwa siswa masih canggung dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini. Hal ini dibuktikan dengan siswa masih terlihat bingung dengan dalam bekerja sama pasnagan kelompoknya.

langah pembelajaran Setiap setiap pertemuan dan setiap siklus pada penelitian ini mengalami peningkatakn respon yang baik dari siswa. Aspek respon siswa yang lain pada semuanya penelitian ini mengalami peningkatan karena siswa sudah terbiasa dalam proses pembelajaran dan siswa dapat mengikuti semua jalannya proses pembelajaran dengan baik. Cuma rentan kategori pada aspek yang lain berbeda-beda dengan rentan yang di atas. Jadi dalam merespon pembelajaran siswa sudah bagus dan mendapatkan skor yang baik dalam merspon pembelajaran dari siklus I sampai siklus III.

Aspek respon siswa terlihat mengalami kenaikan dengan rentan kategori meningkat setiap siklusnya dari siklus I sampai siklus III. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan, semua aspek respon meningkat dengan baik, adapun beberapa aspek yang meningkat secara signifikan dengan kategori yang meningkat tiap siklusnya siklus I kurang setuju, siklus II cukup setuju, dan siklus III setuju.

Pada hasil angket respon siswa siklus I menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran ini. Pada saat siswa mudah memahami penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan materi sebelumnya yang berkaitan di siklus I mendapatkan respon yang masih rendah dari siswa, dengan mendapatkan skor 2,0 dengan kategori kurang setuju, meningkat pada siklus II menjadi 3,0 dengan kategori cukup setuju, dan pada siklus III kembali meningkat mendapatkan skor 3,4 masih dengan kategori cukup setuju.

Saat dapat menemukan ide sendiri mengenai apa saja yang diperlukan dalam menyesaikan masalah juga meningkat tiap siklusnya, pada siklus I mendapatkan skor 2,1dengan kategori kurang setuju, meningkat pada siklus II mendapatkan skor 2,9 dengan kategori cukup setuju dan meningkat di siklus III dengan skor 4,0 dengan kategori setuju. Peningkatan respon siswa terjadi tiap siklusnya pada tahap ini dikarenakan setiap pertemuan siswa sudah mulai terbiasa dalam prposes pembelajaran.

Pada saat siswa berpasangan dengan pasangan kelompoknya untuk mengemukakan pendapat yang dimilki pada setiap siklus mengalami peningkatan dengan meningkatnya setiap skor dari setiap siklus. Siklus I mendapat skor 2,0 dengan kategori kurang setuju karna siswa masih belum terbiasa, siklus II siswa mendapatkan skor 2,7 dengan kategori cukup setuju dan siswa sudah mulai terbiasa dan sudah memberikan respon yang baik, di akhir siklus III respon siswa lebih meningkat dalam berpasangan dengan pasangan kelompoknya mendapatkan skor 3,5 dengan kategori setuju.

Respon siswa saat mudah memahami soal juga mengalami peningkatan tiap siklusnya dengan meningkatnya skor dari siklus I, II, dan III. Siswa juga percaya diri dalam mengemukakan ide dan pendapatnya degan meningkatnya skor pada setiap siklus. Pada saat berdiskusi dan bertukar pikiran siswa juga

memberikan respon yang baik setiap siklusnya dan terus meningkat tiap pertemuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII.8 SMP N 18 Kota Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara:
 - a. Guru memberikan soal yang berupa soal *Open Ended* yang akan menuntut siswa untuk mengerjakan dan mencari jawaban benar yang berbeda-beda.
 - b. Guru menyatakan kepada siswa bahwa LKS kelompok harus dikerjakan secara bersama-sama karena nilai kelompok adalah rata-rata nilai masing-masing anggota.
 - c. Guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa dan kelompok yang berani memperesentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa 77,5 dengan ketuntasan belajar klasikal 67,6%, kemudian pada siklus II hasil belajar meningkat dengan nilai rata-rata siswa 82.2 dengan ketuntasan belajar klasikal 91,2%. Peningkatan juga terjadi pada siklus III dengan nilai rata-rata 84,0 dengan ketuntasan belajar klasikal 82.4%.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan soal *Open Ended* dapat meningkatkan respon siswa dengan cara:

- a. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar.
- b. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS kelompok jika ada yang bertanya agar peserta didik merasa senang dan antusias belajar jika dibantu oleh guru dan menjadi lebih termotivasi.
- c. Guru memotivasi siswa untuk membiasakan diri belajar dirumah, mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Serta mengingatkan kepadasiswa bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak terbatas hanya saat jam pelajaran di sekolah saja.

tersebut Hal terbukti dapat meningkatkan angket respon siswa dari siklus I sampai siklus III. Angket respon siklus I menunjukkan skor ratarata 22,62 dengan kategori rendah, kemudian pada siklus II angket respon meningkat dengan rata-rata skor 33.94 kriteria Cukup dengan Tinggi. Peningkatan juga terjadi pada siklus III angket respon meningkat dengan ratarata skor 41,71 dengan kriteria Tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu

- 1. Sebelum materi disampaikan pastikan untuk memberi apersepsi dengan cukup agar siswa lebih mudah mamahami materi yang akan dipelajari
- 2. Guru harus memberikan hadiah berupa pujian kecil kepada siswa yang berani untuk maju ke depan kelas agar siswa lainnya termotivasi juga untuk maju ke depan kelas
- 3. Guru harus lebih kreatif dalam membuat LKS agar siswa tertarik untuk mengerjakannya
- 4. Guru harus memberikan motivasi kepaa siswa untuk dapat mengikuti segala proses

pembelajaran dengan baik agar ssiwa senang dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Aqib. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Jalil, Jasman. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penertbit Prestasi Pustakaraya.
- Kunandar. 2013. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru. Jakarta: rajawali
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT
 Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Surjadi, 2012. Membuat siswa Aktif Belajar (73 Cara Belajar Mengajar dalam). Bandung : Mandar Maju
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo

 Persada.
- Trianto, 2011. Mendesain Model pembelajaran Inofatif-Progresif. Jakarta: Kencana